

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Memasuki era globalisasi, tingkat persaingan semakin meningkat terutama dalam bidang ekonomi. Memasuki era globalisasi berarti pula memasuki era perdagangan bebas. Hal ini ditandai dengan adanya perkembangan ekonomi yang menuntut setiap perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerjanya bila ingin tetap dapat bertahan dalam persaingan pasar global. Setiap perusahaan diuntut untuk merancang strategi agar dapat berkembang dan memaksimalkan keuntungan. Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan memperkuat *financial* dan memperbaiki kinerja perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satu cara agar untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar menjadi perusahaan yang kuat dapat dilakukan melalui ekspansi (Utami, 2014)

Menurut Lestari (2011) penggabungan usaha adalah penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu *entity* ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan perusahaan lain atau memperoleh kendali atas aktiva dan operasi perusahaan lain. Penggabungan usaha pada umumnya dilakukan dalam bentuk merger, akuisisi dan konsolidasi. Dimana merger merupakan penggabungan perusahaan dan hanya nama satu perusahaan yang masih bertahan, yang lainnya di bubarkan. sementara akuisisi merupakan penggabungan dua perusahaan yang mana perusahaan akuisitor membeli sebagian besar saham perusahaan yang akan di akuisisi. Sehingga pengendalian manajemen perusahaan yang diakuisisi perusahaan berpindah kepada perusahaan akuisitor, sementara kedua perusahaan masing-masing

tetap beroperasi sebagai badan hukum yang berdiri sendiri. Konsolidasi merupakan penggabungan perusahaan dimana kedua perusahaan yang bergabung dibubarkan dan semua asset dan hutang kedua perusahaan di transfer pada perusahaan yang baru dengan nama yang baru (Fatimah, 2013). Pada pasca krisis moneter tahun 2000 sampai dengan pertengahan 2008, penggabungan usaha yang sering dilakukan oleh lebih dari 30 perusahaan. Bentuk penggabungan usaha yang sering dilakukan dalam dua dekade terakhir ini adalah merger dan akuisisi, dimana strategi ini dipandang sebagai salah satu cara untuk mencapai beberapa tujuan yang lebih bersifat jangka panjang dan bernilai ekonomis.

Terdapat suatu kondisi yang mendukung adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan pengakuisisi pada saat pelaksanaan akuisisi. Pada situasi perusahaan pengakuisisi ingin melakukan akuisisi dengan cara lewat pembayaran saham, pihak manajemen perusahaan pengakuisisi cenderung akan berusaha untuk meningkatkan nilai laba perusahaannya. Tujuannya adalah selain ingin menunjukkan *earning power* perusahaan agar dapat menarik minat perusahaan target untuk melakukan akuisisi juga untuk meningkatkan harga saham perusahaannya (Usadha dan Yasa, 2009).

Hadri dan Udiana (2004) dalam Lestari (2011) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu, dengan tujuan untung menguntungkan dirinya sendirinya. Sulistyanto (2008:47) menyatakan bahwa ada alasan mendasar mengapa manajer perusahaan melakukan manajemen laba. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko dan spekulasi. Oleh sebab itu,

perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan atau penurunan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan resiko. Hal inilah yang akan mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi resiko.

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan adanya tindakan manajemen laba. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Usadha dan Yasa (2009) membuktikan bahwa perusahaan pengakuisisi melakukan tindakan manajemen laba sebelum pelaksanaan akuisisi dengan cara *income creasing accruals*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ardekani dkk (2012) telah membuktikan adanya manajemen laba dengan meningkatkan laba pada perusahaan pengakuisisi sebelum merger dan akuisisi di malaysia pada tahun sebelum akuisisi. Penelitian yang dilakukan oleh Halim(2013) juga membuktikan adanya manajemen laba dengan meningkatkan laba (*income creasing*) pada perusahaan perbankan di BEI yang melakukan akuisisi pada tahun 2000-2007.

Sementara Lestari (2011), hasil penelitiannya tidak membuktikan bahwa terjadi manajemen laba pada perusahaan pengakuisisi sebelum melaksanakan prose akuisisi dengan metode *income increasing accruals*.

Perubahan yang terjadi setelah perusahaan melakukan akuisisi biasanya akan tampak pada kinerja perusahaan dan financial perusahaan. Pasca akuisisi kondisi keuangan perusahaan akan tampak berubah dan hal ini tercermin dari laporan keuangan perusahaan yang melakukan akuisisi. Penilaian keberhasilan akuisisi yang dilakukan, dapat dilihat dari kinerja perusahaan setelah melakukan akuisisi, terutama kinerja keuangan baik bagi perusahaan pengakuisisi maupun perusahaan diakuisisi. Dasar logika dari pengukuran berdasar akuntansi adalah bahwa jika sebuah ukuran perusahaan bertambah besar ditambah dengan

sinergi yang dihasilkan oleh gabungan aktivitas yang berkaitan, maka laba perusahaan juga akan meningkat sehingga kinerja perusahaan pasca akuisisi seharusnya semakin baik dibandingkan sebelum akuisisi (Meta, 2010).

Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan daripada analisa yang hanya didasarkan atas data keuangan yang tidak berbentuk rasio. Penelitian ini menggunakan empat rasio yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat diukur dengan *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Turn Over*. pada penelitian ini rasio yang dipilih adalah *current ratio*. Rasio ini membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin tinggi *current ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Usadha dan Yasa (2009), Sinha Dkk (2010) Fatimah (2013), Aprilianti (2014) membuktikan bahwa tidak ada perbedaan *current ratio* sebelum dan sesudah melakukan akuisisi. Sedangkan penelitian yang dilakukan Irawanto (2016) membuktikan adanya perbedaan *current ratio* sebelum dan sesudah akuisisi.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biayai dengan utang yang artinya seberapa besar utang yang ditanggung perusahaan di bandingkan dengan aktiva. Pengukuran rasio solvabilitas dapat dilakukan dengan *Debt to Assets Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Times Interest Earned*. Pada penelitian ini rasio yang digunakan peneliti adalah *Debt to*

*Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang membandingkan total hutang dengan modal sendiri. apabila terjadi aktivitas akuisisi maka pembiayaan melalui hutang akan dapat menambah kekuatan perusahaan dalam membiayai perusahaannya karena kemampuan perusahaan dalam mengandalkan modal sendiri seringkali terbatas. Semakin baik kinerja perusahaan maka perusahaan akan mampu membiayai hutang-hutang perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Usadha dan Yasa (2009), Sinha dkk (2010) dan Irawanto (2016) menemukan hasil terdapat perbedaan DER antara sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mahesh dan Prasad (2012), Fatimah (2013), Apriliyanti (2014), membuktikan tidak terdapat perbedaan rasio DER sebelum dan sesudah melakukan akuisisi.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Pengukuran rasio aktivitas dapat dilakukan dengan perputaran modal kerja, perputaran total aktiva (TATO). Penelitian ini menggunakan perputaran total aktiva (TATO) untuk mengukur rasio aktivitas. TATO merupakan salah satu rasio aktivitas yang membandingkan antara penjualan dengan total aktiva. Rasio ini dipilih karena bila dibandingkan dengan rasio aktivitas lainnya, rasio ini bisa mewakili secara keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba.

Penelitian yang dilakukan Lestari (2011), Fatimah (2013) membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan rasio TATO sebelum dan sesudah akuisisi. Berbeda dengan penelitian Apriliyanti (2014) yang membuktikan adanya perbedaan rasio TATO sebelum dan sesudah akuisisi.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio yang menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Alat ukur rasio ini antara lain *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Investment* (ROI), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Equity* (ROE). Pada penelitian ini rasio yang dipilih adalah NPM, ROA dan ROE. NPM merupakan rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan penjualan sedangkan ROA merupakan rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva dan jika ROE membandingkan laba setelah pajak dengan modal sendiri. Ketika NPM diinterpretasikan maka akan terlihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualannya. Sedangkan ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsudin, 2016:63). dan ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syamsudin, 2016:64).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mahesh dan Prasad (2012), Fatimah (2013) membuktikan tidak ada perbedaan NPM sebelum dan sesudah akuisisi. Sementara pada penelitian Halim (2013), Apriliyanti (2014), Irawanto (2016) membuktikan terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah akuisisi. pada penelitian Fatimah (2013) membuktikan bahwa tidak ada perbedaan ROA antara sebelum dan sesudah akuisisi sementara pada penelitian Lestari (2011), Halim (2013), Apriliyanti (2014), Irawanto (2016) membuktikan terdapat perbedaan

antara sebelum dan sesudah akuisisi. Pada penelitian Fatimah (2013), Apriliyanti (2014) dan Irawanto (2016) membuktikan bahwa tidak ada perbedaan ROE antara sebelum dan sesudah akuisisi sementara pada penelitian Mahesh dan Prasad (2013) membuktikan terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah akuisisi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, untuk memberikan arah dalam penelitian ini, dirumuskan kesenjangan penelitian *research gap* yang akan disajikan pada tabel 1.1 dibawah ini

**Tabel 1.1**  
**Ringkasan Research gap**

| No | Penelitian dan Tahun Penelitian | Manajemen Laba Sebelum Akuisisi dengan Peningkatan Laba | CR Sebelum dan Sesudah Akuisisi | DER Sebelum dan Sesudah Akuisisi | TATO Sebelum dan Sesudah Akuisisi | NPM Sebelum dan Sesudah Akuisisi | ROA Sebelum dan Sesudah Akuisisi | ROE Sebelum dan Sesudah Akuisisi |
|----|---------------------------------|---------------------------------------------------------|---------------------------------|----------------------------------|-----------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| 1  | Usadha dan Yasa (2009)          | Terjadi                                                 | Tidak ada perbedaan             | Ada perbedaan                    |                                   |                                  |                                  |                                  |
| 2  | Sinha Dkk (2010)                |                                                         | Tidak ada perbedaan             | Ada perbedaan                    |                                   |                                  |                                  |                                  |
| 3  | Lestari (2011)                  | Tidak terjadi                                           |                                 |                                  | Tidak ada perbedaan               |                                  | Ada Perbedaan                    |                                  |
| 4  | Ardekani Dkk (2012)             | Terjadi                                                 |                                 |                                  |                                   |                                  |                                  |                                  |
| 5  | Mahesh dan Prasad (2013)        |                                                         |                                 | Tidak ada perbedaan              |                                   | Tidak ada perbedaan              |                                  | Ada Perbedaan                    |
| 6  | Fatimah (2013)                  |                                                         | Tidak ada perbedaan             | Tidak ada perbedaan              | Tidak ada perbedaan               | Tidak ada perbedaan              | Tidak Ada Perbedaan              | Tidak Ada Perbedaan              |
| 7  | Halim (2013)                    | Terjadi                                                 |                                 |                                  |                                   | Ada perbedaan                    | Ada Perbedaan                    |                                  |
| 8  | Apriliyanti (2014)              |                                                         | Tidak ada perbedaan             | Tidak ada perbedaan              | Ada perbedaan                     | Ada perbedaan                    | Ada Perbedaan                    | Tidak Ada Perbedaan              |
| 9  | Irawanto (2016)                 |                                                         | Ada perbedaan                   | Ada perbedaan                    |                                   | Ada perbedaan                    | Ada Perbedaan                    | Tidak Ada Perbedaan              |

Berdasarkan hasil-hasil penelitian diatas diperoleh kesimpulan bahwa terdapat macam-macam perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti. *Research gap* yang telah di paparkan dapat dijadikan permasalahan dalam penelitian ini. Maka oleh sebab itu penelitian terdahulu mendorong untuk dilaksanakan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan manajemen laba dan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi.

Penelitian ini membahas tentang fenomena manajemen laba khususnya pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia yang melakukan akuisisi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsistensi dari penelitian terdahulu yang sebagian mengatakan telah terjadi tindakan manajemen laba dan sebagian lainnya tidak terjadi tindakan manajemen laba pada perusahaan pengakuisisi sebelum perusahaan melakukan kegiatan akuisisi. Begitupun mengenai kinerja keuangan, dari hasil penelitian terdahulu yang sebagian mengatakan terjadi perbedaan kinerja keuangan dan sebagian lagi tidak mengalami perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berkelanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya dikarenakan mempunyai hasil yang berbeda-beda. Penelitian ini dilakukan dengan memperbarui periode penelitian serta penambahan 6 rasio keuangan agar diketahui hasilnya secara maksimal. Hal ini dilakukan untuk menguji kembali ada atau tidaknya perilaku manajemen laba sebelum akuisisi serta menilai kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi pada saat sebelum dan sesudah akuisisi.

Berdasarkan uraian pertimbangan dan alasan diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "**ANALISIS MANAJEMEN LABA DAN**

**KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI (Pada Perusahaan Manufaktur di BEI yang Melakukan Akuisisi Pada Tahun 2013)''.**

**1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terjadi tindakan manajemen laba sebelum perusahaan melakukan akuisisi dengan pola peningkatan laba?
2. Apakah terjadi perbedaan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi yang diukur dengan rasio likuiditas antara sebelum dan sesudah akuisisi?
3. Apakah terjadi perbedaan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi yang diukur dengan rasio solvabilitas antara sebelum dan sesudah akuisisi?
4. Apakah terjadi perbedaan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi yang diukur dengan rasio aktivitas antara sebelum dan sesudah akuisisi?
5. Apakah terjadi perbedaan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi yang diukur dengan rasio profitabilitas antara sebelum dan sesudah akuisisi?

**1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terjadi tindakan manajemen laba sebelum perusahaan melakukan akuisisi dengan pola peningkatan laba.

2. Untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi yang diukur dengan rasio likuiditas antara sebelum dan sesudah akuisisi.
3. Untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi yang diukur dengan rasio solvabilitas antara sebelum dan sesudah akuisisi.
4. Untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi yang diukur dengan rasio aktivitas antara sebelum dan sesudah akuisisi.
5. Untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi yang diukur dengan rasio profitabilitas antara sebelum dan sesudah akuisisi.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

##### **1. Bagi peneliti**

dengan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai manajemen, khususnya mengenai manajemen laba dan kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi.

##### **2. Bagi perusahaan dan investor**

penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait dengan keinginan perusahaan melakukan ekspansi, khususnya dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk melakukan akuisisi.

